



PERAN ORANGTUA DALAM MENANAMKAN KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA DINI DI RA AT-TAUHIDIYAH SERANG

Ahmad Mubarok¹

¹Universitas Bina Bangsa

*Email: ahmadmubarokb@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the high level of independence in children, which is thought to be related to the formation of independence in children. The aim of this research is to describe the development of children's independence in families at RA At-Tauhidiyah, Serang City by instilling self-confidence in children, developing children's habits and developing communication with children. This research is quantitative descriptive. The population and sample of this study were parents of children aged 5-6 years. The data collection technique is a questionnaire and data collection, the tools used are a questionnaire and data analysis techniques through percentage calculations. The results of the research show that increasing independence through increasing parental self-confidence is classified as good, increasing independence through parental socialization is classified as very good, and increasing parental independence is classified as very good. Good communication between parents and children is considered very good. These three aspects of research greatly influence children's independence.

Keywords: Role of Parents, Independence, early childhood.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya tingkat kemandirian anak, yang diduga berhubungan dengan terbentuknya kemandirian pada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perkembangan kemandirian anak pada keluarga di RA At-Tauhidiyah Kota Serang dengan cara menanamkan rasa percaya diri pada anak, mengembangkan kebiasaan anak dan mengembangkan komunikasi dengan anak. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Populasi dan sampel penelitian ini adalah orang tua dari anak usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan datanya adalah angket dan pengumpulan data, alat yang digunakan adalah angket dan teknik analisis data melalui perhitungan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemandirian melalui peningkatan rasa percaya diri orang tua tergolong baik, peningkatan kemandirian melalui sosialisasi orang tua tergolong sangat baik, dan peningkatan kemandirian orang tua tergolong sangat baik. Bagus komunikasi antara orang tua dan anak tergolong sangat baik. Ketiga aspek penelitian ini sangat mempengaruhi kemandirian anak.

Kata Kunci: Peran Orangtua, Kemandirian, anak usia dini

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian seseorang agar terdidik, berakhlak mulia, bertanggung jawab, disiplin dan mandiri. Hal ini dilakukan di lingkungan keluarga hingga tingkat universitas. Pendidikan sebelum pendidikan dasar adalah pendidikan anak usia dini (PAUD), yaitu pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilaksanakan melalui motivasi. Pendidikan dalam ruangan pada usia dini memiliki keunggulan dibandingkan pendidikan dalam ruangan di tempat lain selain pada usia ini. Hal ini dikarenakan usia 0-6 tahun merupakan masa yang sangat tepat dimana

anak dapat menentukan tumbuh kembangnya sendiri. Anak usia 0-6 tahun sering disebut dengan anak prasekolah yang juga mempunyai tahap perkembangan yang sensitif. ketika fungsinya sudah matang, mereka sudah fisik dan siap merespons berbagai rangsangan lingkungan. Masa ini merupakan masa yang paling tepat untuk menciptakan landasan pertama dan terpenting bagi pengembangan berbagai keterampilan seperti fisik, kognitif, linguistik, seni, sosial, emosional, spiritual, konsep diri, disiplin diri dan kemandirian. Oleh karena itu, kemandirian pada anak perlu ditanamkan sejak dini, agar ia menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan tidak mudah bergantung pada orang lain.

Pendidikan anak usia dini memiliki prinsip-prinsip pembelajaran, salah satunya adalah pengembangan keterampilan atau kecakapan hidup. Diantara pembelajaran kecakapan hidup, anak belajar menolong diri sendiri, mandiri, bertanggung jawab dan memiliki disiplin diri. Menurut Hasan (2005), kemandirian diartikan sebagai keadaan yang dapat membuat individu berdiri mandiri dan tidak tinggal diam. untuk bergantung pada orang lain. Menurut Hikmah (2012), kemandirian dapat diartikan sebagai bentuk kepribadian yang bebas dari ketergantungan. Selain itu, Saputri (2016) berpendapat bahwa kemandirian anak usia 5-6 tahun merupakan suatu bentuk pendidikan bagi anak sehingga pada usia 5-6 tahun terdapat sikap eksperimental yaitu kesadaran dan kesadaran diri. kekuatan. . tidak mudah untuk bergantung pada orang lain.

Dalam Martinis dan Jamilah (2013), kemandirian erat kaitannya dengan anak sebagai individu yang memiliki konsep diri, harga diri, dan pengaturan diri. Dalam arti mandiri, anak belajar mencuci tangan, makan, memakai baju renang, buang air besar, dan buang air kecil sendiri. Oleh karena itu, kemandirian anak usia dini dapat diartikan sebagai karakter yang dapat membuat anak berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain terutama orang tuanya.

Anak mandiri mempunyai minat sosial yang tinggi sehingga dapat memanfaatkan lingkungannya untuk belajar. Sementara itu, anak yang kurang mandiri memiliki minat sosial yang rendah dan juga keinginan yang besar untuk memelihara hubungan parasit, serta selalu ingin dimanja oleh orang tuanya. Sikap mandiri merupakan bagian dari pengembangan daya perilaku anak, kebiasaan baik yang mereka membawanya hingga dewasa.

Memperkenalkan kemandirian pada anak tentunya memerlukan suatu proses, hal tersebut harus dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan taraf kehidupan anak sedemikian rupa sehingga anak tidak terlalu dimanjakan dan membuat anak dapat bertanggung jawab atas perbuatannya, sehingga agar anak mencapai tahap kemandirian sesuai usianya. Martinis dan Jamilah (2013) menyatakan bahwa perkembangan kemandirian yang benar pada anak dapat dimulai sejak masa bayi hingga usia enam tahun, merupakan tahapan yang sangat tepat bagi perkembangan kemandirian pada anak usia dini.

Selain itu, (Rahayu, 2013) mengemukakan bahwa anak usia 5-6 tahun ditandai dengan adanya keinginan untuk mencapai kemandirian dan kemampuan bersosialisasi serta memiliki konsentrasi yang lebih lama. Hal ini sesuai dengan pandangan Mulyasa (2012) yang menyatakan bahwa tahapan pencapaian perkembangan anak pada usia 5-6 tahun adalah: (1) berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam melakukan

aktivitas. berbagai kegiatan, (2). anak mampu berkomunikasi dan mulai mengikuti aturan, dapat mengendalikan emosi, menunjukkan rasa percaya diri dan menjaga diri, (3) anak mampu berkomunikasi, memiliki kosa kata dan mengenal simbol, mempersiapkan diri dalam membaca, menulis dan berhitung, (4)) anak dapat berpikir logis, kritis, menalar, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab-akibat dan (5) dapat mengekspresikan diri dan berkreasi dengan berbagai ide imajinatif. Kemandirian anak usia dini sangat penting agar anak dapat mencapai tingkat kematangan yang sesuai dengan usianya. Dalam Martinis dan Jamilah (2013), kemandirian pada anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan tingkah laku dan kemampuan anak baik dari segi kemampuan fisik, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, mudah bersosialisasi dan mau berbagi.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 3, 17, 19 januari dan 3 dan 4 februari 2024 di RA At-Tauhidiah Kota Serang terlihat bahwa anak-anak prasekolah di daerah tersebut sudah mempunyai kemandirian yaitu: 1) sepulang sekolah . terlihat anak sudah bisa melepas sepatu dan menaruhnya di sepatu, 2) anak bisa makan tanpa makan dan setelah makan, anak meletakkan piring di dapur, 3) anak bisa buang air besar dan buang air kecil sendiri dan 4) Apabila anak menumpahkan air, anak segera memungut sisa cipratan tersebut dan membersihkannya. Selain itu peneliti juga mempelajari aktivitas anak saat bermain bersama temannya, antara lain: 1) anak bermain tanpa orang tua, 2) anak mau meminjamkan mainan kepada temannya, 3) setelah bermain, anak membersihkan kembali mainannya, 4) anak memahami ; aturan saat bermain.

Pada 14 februari 2024, penyidik juga memeriksa orang tua anak tersebut, yang diketahui orang tuanya adalah orang tua Aulia Ibu Yenvita (38 tahun) dan orang tua Arfa sebagai Ibu Fatma (27 tahun). Menurutnya, anak bisa memakai sepatu sendiri tanpa bantuan orang lain, anak bisa memakai baju/seragam sendiri tanpa bantuan orang lain, anak bisa menaruh piring kotor di kamar mandi, anak bisa buang air besar sendiri tanpa pengasuh, anak memilih sendiri. mainan sesuai keinginannya, anak berani mengutarakan keinginannya, anak menjaga barang yang dipinjam temannya dan segera mengembalikannya. Tentunya peran keluarga sangat berperan dalam hal ini. Pengaruh keluarga terhadap kemandirian anak sangat erat kaitannya dengan peran orang tua, karena orang tualah yang paling mengetahui bagaimana tumbuh kembang anaknya, sehingga orang tua mempunyai peran nyata dalam membentuk karakter mandiri anak. Menurut Djamarah (2014), orang tua mempunyai peran strategis dalam menciptakan nilai-nilai dan kebiasaan positif dalam jiwa anak. Dengan memberikan budi pekerti yang baik kepada anak, mendorong rasa percaya diri dan berkomunikasi dengan anak, orang tua dapat mengupayakan agar dengan memberikan stimulasi yang teratur dan tepat sasaran di lingkungan keluarga, anak akan lebih cepat mandiri.

Anak mandiri dapat memanfaatkan lingkungan sekitarnya untuk belajar dan menyelesaikan permasalahannya, seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Wiyani (2016), jika seorang anak dipupuk dengan sikap mandiri sejak kecil, ketika ia harus meninggalkan pengasuhan orang tuanya untuk hidup mandiri, maka ia tidak akan merasa kesulitan dan bergantung pada orang lain. Sementara itu, Martinis dan Jamilah (2013) mengatakan bahwa anak yang tidak mandiri mempunyai kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga kaku dan menyulitkan orang lain, kurang percaya diri,

tidak dapat melaksanakan tugas dengan baik, dan tidak mandiri. selalu bergantung pada orang lain untuk manusia. Selain itu kemandirian anak usia dini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, salah satunya adalah lingkungan sekolah. Menurut pendapat Wiyan (2016), lingkungan sekolah mempengaruhi perkembangan kemandirian anak dan melalui hubungannya dengan pendidik dan teman sebaya. 9 anak di RA At-Tauhidiyah Kota Serang Informasi perkembangan pendidikan anak usia dini di RA At-Tauhidiyah Kota Serang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1

Perkembangan Kemandirian Anak di Paud Namiroh Tahun Pelajaran 2016-2017

No	Aspek yang Diamati	Persentase Perkembangan Anak			N
		B	C	K	
1.	Mengambil keputusan secara sederhana	17	3	0	20
2.	Berani bertanya dan menjawab pertanyaan	17	2	1	
3.	Mengurus diri sendiri tanpa bantuan	20	0	0	

Dari tabel di atas terlihat bahwa anak-anak yang bersekolah di RA At-Tauhidiyah Kota Serang menunjukkan kemandirian yang baik. Dari ketiga aspek yang diamati, persentase 17 anak mengetahui cara mengambil keputusan sederhana dengan baik, 17 anak bertanya dan menjawab dengan baik, seluruh anak mengurus dirinya sendiri dengan baik tanpa bantuan. Tujuan penelitian adalah: (1) mendeskripsikan penanaman kemandirian dengan cara menumbuhkan rasa percaya diri orang tua keluarga pada anak usia dini, (2) mendeskripsikan penanaman kemandirian dengan pembentukan kebiasaan masa kecil anak. orang tua keluarga dan (3) mendeskripsikan perkembangan kemandirian mengembangkan interaksi orang lain dengan anak. tuakeluarga.

KAJIAN TEORITIK

Pengertian kemandirian

Konsep dasar kemandirian mengatakan bahwa makna kemandirian dalam kehidupan sehari-hari adalah berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Menurut Barnadib (mulyaningtyas et al., 2007), kemandirian adalah berperilaku percaya diri, mampu mengambil inisiatif, mengatasi masalah atau hambatan dan melakukan segala sesuatu secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Pada anak usia dini, kemandirian dapat mencerminkan kemampuan fisik, rasa percaya diri, tanggung jawab, disiplin, mudah bergaul, kemandirian terhadap orang lain dan kemampuan mengelola emosi (Yamin dkk, 2010). Berdasarkan pendapat di atas, kemandirian tidak hanya terfokus pada kemampuan fisik saja, namun wujud sosial dan emosionalnya adalah rasa percaya diri yang tinggi, inisiatif, tanggung jawab, disiplin, sosial, kemampuan mengatasi masalah dan melakukan berbagai hal dalam kehidupan sehari-hari. hari tanpa mempedulikan orang lain.

Menurut Erikson (2009), kemandirian merupakan upaya melepaskan diri dari orang tua dengan tujuan menemukan diri sendiri melalui proses pencarian identitas diri, yakni mencari jati diri. untuk berkembang menuju individualitas yang stabil dan mandiri. Kemandirian sejak usia dini ditandai dengan kemampuan anak dalam memilih sendiri, berkreasi, berinisiatif, mengatur perilaku, bertanggung jawab, menahan diri, mengambil keputusan sendiri dan

memecahkan masalah tanpa mempengaruhi orang lain. . Sifat kemandirian harus diajarkan sejak dini, ketika anak diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang disekitarnya.

Penting sekali untuk mengajarkan kemandirian pada anak usia dini, karena anak hidup di masa depan, anak harus hidup mandiri dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan atau aktivitas sehari-hari dengan memutuskan sendiri. Anak dapat dikatakan mandiri apabila ia mampu berpikir dan memutuskan sendiri. Anak yang terbiasa mandiri biasanya aktif, kreatif, inovatif, kompeten dan tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian seorang anak merupakan hasil dari kebiasaan orang tua dalam mendidik, membimbing dan mendidik anak di rumah, sehingga ketika anak sudah terbiasa mandiri maka ia akan mengenal dirinya dan lingkungannya, menerima dirinya sendiri, mengambil keputusan sendiri dan dibimbing dengan baik. keputusan yang diambilnya mewujudkan dirinya secara optimal sesuai dengan potensi, bakat, minat dan kemampuannya (Soeharto dkk, 2009).

Kemandirian yang ditanamkan pada anak sejak dini mempengaruhi keputusan anak di masa depan, terutama mengenai masa depan, pilihan teman, melanjutkan studi, karir dan aktivitas sehari-hari (Papalia, 2008). Anak mandiri mampu menyelesaikan sendiri permasalahan yang dihadapinya, tidak takut mengambil risiko, memiliki rasa percaya diri yang tinggi tanpa terpengaruh orang lain, dan mampu mengatur perilakunya sendiri.

Peran Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak

Orang tua merupakan tokoh utama dalam membesarkan kemandirian anak. Peran orang tua adalah membimbing, memberi semangat dan membimbing atau guru. Kemandirian anak dapat dipraktikkan dengan beberapa cara dengan menciptakan keintiman sosial emosional pada anak menurut Kanisius (2006), yaitu:

1. Mengajak dan mendorong anak untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya sendiri, seperti memakai dan melepas sepatu, berpakaian dan membuka baju, makan sendiri, dll. Anak-anak perlu dimotivasi dan diberi semangat agar mereka mampu melakukannya. Jika anak tidak berhasil, sebaiknya orang tua memberikan dorongan positif kepada anak bahwa ia pasti berhasil jika mau belajar dan terus berlatih.
2. lakukan dengan bermain atau menjadikannya kegiatan yang berkesan bagi anak. Orang tua dapat menciptakan suasana dan membuat kegiatan menjadi menyenangkan bagi anak, memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi dunia disekitarnya, melakukan kegiatan yang dapat memacu kreativitas anak, dan orang tua dapat berpartisipasi dalam kegiatan anak
3. Pujilah anak bila mampu melakukannya. hal-hal sesuatu Hal ini sangat penting bagi anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dalam melakukan aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan dan kebutuhannya sendiri.

Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya seperti pangan, sandang, papan, dan kasih sayang. Namun orang tua tidak selalu mampu memenuhi kebutuhan anaknya. Dengan demikian, tujuan utama membesarkan anak sebenarnya adalah mempersiapkan anak untuk hidup sebagai individu dewasa yang mandiri. Sedikit demi sedikit anak mengalami proses pendewasaan agar tidak bergantung pada orang tuanya. Perbedaan antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah menjadi bukti yang cukup kuat bahwa

keluarga merupakan kekuatan yang penting dan pertama. sumber terpenting bagi pengembangan keterampilan, minat, dan kreativitas anak. Potensi dan kreativitas anak dapat berkembang dalam lingkungan berbeda dimana masyarakat dapat berpikir dan berekspresi secara bebas (Arya, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang mengungkap pemberdayaan orang tua pada anak usia dini dengan cara menanamkan rasa percaya diri pada anak, menanamkan kemandirian melalui kebiasaan dan menanamkan komunikasi pada anak di RA At-Tauhidiah Kota Serang. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua yang mempunyai anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 27 orang. Sebanyak 75% dari total populasi dites, sehingga menghasilkan 20 orang tua di RA At-Tauhidiah Kota Serang. Sumber data penelitian ini adalah 20 orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Kuesioner digunakan sebagai teknik pengumpulan data, dan bentuk pernyataan dengan rumus persentase (Kuesioner) digunakan sebagai alat pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Penanaman Kemandirian Melalui Penanaman Kepercayaan Diri kepada Anak oleh Orang Tua.

Informasi peningkatan kemandirian anak dengan menanamkan rasa percaya diri sejak dini sudah baik, terlihat dari 49,4% orang tua selalu menjawab, 50% orang tua sering menjawab, 0,6% orang tua jarang menjawab. dan 0% orang tua menjawab tidak pernah. Terlihat bahwa menanamkan rasa percaya diri pada orang tua tergolong baik karena persentase tertinggi pada kategori selalu 49,4% dan seringkali 50%. Pembinaan kemandirian melalui kemandirian pada anak-anak RA At-Tauhidiah Kota Serang telah membuahkan hasil yang baik. Lihat gambar 1 di bawah untuk detailnya..

Gambar 1 Histogram Penanaman Kemandirian Melalui Penanaman Kepercayaan Diri Anak oleh Orang Tua



Dari hasil survei diatas terlihat sebagian besar orang tua memilih alternatif jawaban yaitu selalu dan sering. Dapat disimpulkan bahwa pembinaan kemandirian yang dilakukan orang tua di rumah dengan cara menumbuhkan rasa percaya diri anak tergolong baik dalam menjadikan anak mandiri.

Hasil penelitian dan pengolahan data rangkuman persentase sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan kemandirian anak di RA At-Tauhidiyah Kota Serang dinilai baik dengan cara mendorong rasa percaya diri orang tua. Hal ini juga ditunjukkan dengan respon positif hampir seluruh orang tua terhadap pernyataan peneliti. Orang tua dapat menanamkan rasa percaya diri pada anaknya melalui pembinaan dan pelatihan agar rasa percaya diri anak dapat tumbuh sejak dini. Keimanan pada anak dapat mengantarkan anak pada kehidupan yang positif. Orangtua\ hendaknya memberikan rasa percaya diri pada anak dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Hakim (Rahayu, 2013), rasa percaya diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat ia merasa mampu dalam hal tersebut. et untuk mencapai berbagai tujuan dalam hidup Anda..

Menurut Wiyan (2016), rasa percaya diri berpengaruh terhadap kemandirian pada anak usia dini, anak dengan rasa percaya diri yang tinggi berani mengambil tindakan dan menentukan pilihan sesuai keinginannya sendiri serta bertanggung jawab atas akibat dari pilihannya. Membangun rasa percaya diri tentunya dapat mempengaruhi dan membentuk kemandirian anak. Rasa percaya diri dapat ditingkatkan dengan memberikan tugas pada anak agar ia bisa berbagi dan bertanggung jawab. Menurut (Rahayu, 2013), orang tua dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dalam keluarga dengan cara menghormati anak dan berusaha mendukung anak untuk mendapatkan berbagai kesempatan yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka.) menjelaskan bahwa anak dengan harga diri yang tinggi mempunyai ciri-ciri percaya diri, yaitu tenang dalam melakukan sesuatu, menetralsisir ketegangan yang muncul dalam berbagai situasi, beradaptasi dan berkomunikasi dalam berbagai situasi, serta kompeten secara sosial..

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa jika orang tua menanamkan kemandirian menanamkan rasa percaya diri pada anak maka dapat membuat anak menjadi lebih mandiri. Oleh karena itu, menanamkan kemandirian sangat penting dilakukan pada saat anak masih berusia sedini mungkin. Berdasarkan penjelasan di atas, informasi penelitian yang ditemukan mengenai orang tua yang mendorong rasa percaya diri pada anak tergolong baik, artinya dorongan orang tua dapat mempengaruhi kemandirian pada anak usia dini..

Gambaran Penanaman Kemandirian Melalui Pembiasaan pada Anak oleh Orang Tua

RA At-Tauhidiyah Kota Serang mempunyai pengetahuan yang sangat baik dalam mengenalkan kemandirian melalui kebiasaan anak usia dini orang tua, hal ini ditunjukkan dengan persentase 57.4% orang tua menjawab selalu, 39.2% orang tua menjawab sering, 4.1% orang tua menjawab jarang, dan 0% orang tua menjawab tidak pernah. Terlihat bahwa penanaman kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua tergolong sangat baik karena persentase tertinggi dengan kategori selalu 57,4% dan sering 39,2%. Pelaksanaan penanaman kemandirian melalui penanaman kebiasaan jorong anak-anak RA At-Tauhidiyah Kota Serang memberikan hasil yang sangat baik. Lihat gambar 2 di bawah untuk detailnya..

Gambar 2 Histogram Gambaran Penanaman Kemandirian Melalui Pembiasaan kepada Anak oleh Orang Tua



Dari hasil survei diatas terlihat sebagian besar orang tua memilih alternatif jawaban yaitu selalu dan sering. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan kemandirian melalui pendidikan di rumah sangat baik dan mendorong kemandirian anak..

Hasil penelitian dan hasil olah data rangkuman persentase sebelumnya menunjukkan bahwa pengenalan kemandirian anak melalui pembiasaan di RA At-Tauhidiyah Kota Serang sangat dihargai. Hal ini juga dibuktikan dengan tanggapan orang tua anak yang hampir semuanya memberikan respon positif terhadap pernyataan peneliti. Menurut Umar (1998), cara yang efektif untuk membentuk kepribadian anak adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan yang pada mulanya dapat dilakukan melalui peniruan dan pengulangan di bawah bimbingan orang tua, sehingga menjadi suatu kebiasaan yang tidak dapat ditinggalkan. Pembiasaan yang dilakukan orang tua sangat mempengaruhi kemandirian anak, menerapkan kebiasaan pada anak, misalnya dalam mendidik anak. untuk memiliki anak membiasakan bangun pagi, melatih anak berangkat sekolah tepat waktu, melatih anak membuang sampah

bukan sampah, melatih anak memanjakan, melatih anak melayani diri sendiri dan melatih anak mendisiplinkan anak.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa menanamkan kemandirian pada anak melalui pembinaan sejak dini tentunya dapat menjadikan anak mandiri secara optimal. Berdasarkan penjelasan dan hasil penelitian tersebut maka informasi yang diperoleh di RA At-Tauhidiyah Kota Serang tentang penanaman kemandirian yang diwujudkan melalui pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua tergolong sangat baik, artinya pendidikan yang dilakukan melalui pembiasaan yang dilakukan orang tua di rumah dapat mempengaruhi kemandirian anak. dan menjadikan anak mandiri.

Gambaran Penanaman Kemandirian melalui Komunikasi dengan Anak oleh Orang Tua

Pengetahuan pembinaan kemandirian pada pengobatan anak usia dini RA At-Tauhidiyah Kota Serang sangat baik, ditunjukkan dengan 60,5% orang tua yang selalu menjawab, 34,4% orang tua menjawab sering, 5% orang tua menjawab jarang dan 0% dari orang tua dijawab Tidak pernah. Terlihat bahwa membina kemandirian melalui interaksi dengan anak kecil selalu dan sering dipilih oleh RA At-Tauhidiyah Kota Serang. Jadi dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dan anak tergolong sangat baik karena persentase tertinggi pada kategori selalu 60,5% dan sering 34,4%. Di Jorong Giri Majus, mengenalkan kemandirian orang tua melalui komunikasi dengan anak memberikan hasil yang sangat baik. Lihat gambar 3 di bawah untuk detailnya.

Gambar 3 Histogram Gambaran Penanaman Kemandirian Melalui Komunikasi dengan Anak oleh Orang Tua



Dari hasil survei diatas terlihat sebagian besar orang tua memilih alternatif jawaban yaitu selalu dan sering. Dengan demikian dijelaskan bahwa pengenalan kesiapan mandiri

orang tua pada anak usia dini melalui komunikasi yang baik antara anak dan orang tua sangat penting untuk menjadikan anak usia dini mandiri. Rangkuman tanggapan yang peneliti peroleh mengungkapkan bahwa peningkatan kemandirian orang tua dalam berkomunikasi dengan anak di RA At-Tauhidiyah Kota Serang termasuk dalam kategori sangat baik..

Hasil rangkuman persentase hasil survei dan pengolahan data sebelumnya menunjukkan bahwa peningkatan kemandirian melalui hubungan baik orang tua dan anak di RA At-Tauhidiyah Kota Serang dinilai sangat baik. Hal ini juga dibuktikan dengan respon positif hampir seluruh orang tua anak terhadap pernyataan peneliti. Kualitas hubungan orang tua dan anak ditentukan oleh baik atau buruknya komunikasi. Pada anak usia dini, terdapat rasa ingin tahu yang kuat, mereka sering bertanya kepada orang-orang, yang menurut mereka lebih tahu apa yang mereka tanyakan. Ketika anak merasa nyaman, mereka menceritakan apa yang mereka rasakan dan ingin berbagi cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudarna (2014) bahwa anak yang mempunyai hubungan baik dengan orang tuanya akan merasa bahagia dan nyaman serta mempunyai pikiran yang baik. Kemerdekaan Hubungan yang baik antara orang tua dan anak adalah ketika orang tua dapat menyampaikan pesan kepada anak dan anak dapat menerima pesan tersebut sehingga tujuan yang diinginkan orang tua tercapai. Menurut Wiyan (2016), jika komunikasi lancar maka anak dapat cepat mandiri. Hal ini tentunya akan membantu orang tua memahami perkembangan setiap anak. Ingatlah bahwa perkembangan anak dapat berbeda-beda pada usia yang berbeda. Komunikasi memungkinkan orang tua mengetahui seperti apa anaknya, apa yang disukainya, dan apa yang tidak disukainya.

Dari uraian tersebut terlihat jelas bahwa interaksi orang tua dan anak mempengaruhi sikap anak. Jadi komunikasi yang baik antara anak dan orang tua dan sebaliknya mempengaruhi kemandirian anak. Oleh karena itu, membina komunikasi yang baik dengan anak menjadi bagian penting agar anak semakin mandiri. Berdasarkan penjelasan tersebut maka ditemukan data penelitian tentang peningkatan kemandirian anak melalui interaksi dengan anak yang lebih besar. Kemajuannya dalam hal ini tergolong sangat baik yang artinya mendorong kemandirian anak. Interaksi dengan anak dapat memberikan kenyamanan dan mempengaruhi anak. Menjadikan anak mandiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan hasil, maka diperoleh kesimpulan penelitian terkait dengan gambaran membesarkan sikap mandiri orang tua pada keluarga anak kecil di RA At-

Tauhidiah Kota Serang: (1) Membesarkan . kemerdekaan diusung. dengan meningkatkan kepercayaan anak terhadap keluarga orang tua dapat tergolong baik. Terlihat bahwa orang tua memberikan kepercayaan, kesempatan dan dukungan kepada anaknya sehingga membuat mereka semakin percaya diri. (2) Penanaman kemandirian yang dilakukan orang tua dalam keluarga melalui pembiasaan anak dapat tergolong dalam kategori sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan kebiasaan-kebiasaan positif yang membuat anak tunduk pada rasa tanggung jawab, sehingga kebiasaan tersebut menjadi sulit untuk dihilangkan dari kebiasaan yang dapat menjadikan anak mandiri. (3) Peningkatan kemandirian orang tua dalam komunikasi keluarga dengan anak tergolong sangat baik. Hal ini dapat ditunjukkan dengan menciptakan hubungan yang baik dengan anak, memberikan rasa aman pada anak dan mengajarkan anak untuk saling terbuka satu sama lain, sehingga kemandirian mudah mengakar dalam diri anak.

Saran

Berikut beberapa rekomendasi dari penelitian ini, antara lain: (1) Bagi orang tua yang memiliki anak kecil agar dapat membiasakan anaknya melakukan perawatan diri sejak dini, usahakan untuk melepaskan anak sedikit demi sedikit. memiliki dan percaya bahwa mereka dapat menyelesaikan kegiatannya sendiri sehingga anak dapat mandiri. (2) Agar pendidik PAUD dapat menjalin hubungan baik dengan orang tua untuk menjaga dan meningkatkan kemandirian anak, maka anak harus selalu diberi dorongan agar dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak dengan memberikan semangat kepada anak. kemerdekaan (3) Bagi peneliti pendidikan anak usia dini kedepannya melihat variabel-variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini agar tidak terdapat persamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arya, P.K. 2008. *Rahasia Mengasah Talenta Anak*. Yogyakarta: Think
- Djamarah, S. B. (2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: RinekaCipta.
- Hasan, A. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hikmah, U. N. (2012). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RAPERwanida 01 Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012*.
- Kanisius. 2006. *Membuat Prioritas, Melatih Anak Mandiri*.Jogyakarta: Pustaka Familia
- Martinis, Y., & Jamilah, S. S. (2013). *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Referensi.
- Mulyaningtyas, Renita, dkk. 2007. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta PT Gelora

Aksara Pratama

- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Papalia, D.E.dkk. 2008. *Human Development: Psikologi Perkembangan Edisi Kesembilan*. Jakarta: Kencana
- Rahayu, A. Y. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT.Indeks.
- Saputri, A. T. (2016). *Penanaman Nilai Kemandirian dan Kedisiplinan Bagi Anak Usia Dini Siswa TKB di Kelompok Bermain Mutiara Hati Purwokerto*. Skripsi. Institut Tinggi Agama Islam Negeri.
- Soeharto, dkk. 2009. *Bimbingan dan Konseling*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Sudarna. (2014). *Pendidikan Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Genius Publisher.
- Umar, H. (1998). *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Wiyani, N. A. (2016). *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Kemandirian Dan Kedisiplinan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Yamin, dkk. 2010. *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini PAUD*. Jakarta: Gaung Persada Press.